

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.¹¹

Menurut KBBI pemberdayaan berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberdayakan sesuatu hal. Konsep pemberdayaan secara detail menempatkan konsep pemberdayaan tersebut bukan pada individu saja tetapi juga pada bentuk kelompok atau perkumpulan.¹² Dimana itu selaras dengan pendapat dari Chatarina Rusmiyati yang dikutip oleh Ayu Purnami Wulan Dari menyatakan bahwa pemberdayaan adalah: “suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup kuat untuk

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 57

¹² Moh. Indra B. *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Di Kota Surakarta Melalui Instrumen Hukum Perizinan Industri Kreatif. Perizinan Di Era Citizen Friendly*. hal 328

berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya”.¹³

Dapat disimpulkan bahwa makna pemberdayaan merupakan suatu kegiatan atau proses menuju keberdayaan dan meletakkan kepercayaan terhadap manusia untuk menguasai kehidupannya dengan memberikan suatu kemampuan dari adanya kegiatan atau upaya pemberdayaan. Proses tersebut merupakan serangkaian tindakan nyata yang mengarah pada bentuk perubahan kondisi masyarakat yang kurang berdaya baik itu secara pengetahuan, pola pikir dan juga secara praktiknya dalam sebuah kegiatan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Pemberdayaan dapat dilaksanakan atau diselenggarakan oleh masyarakat ataupun pemerintah terkait setempat. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih mandiri. Kemandirian masyarakat tersebut meliputi kemandirian berfikir, kemandirian untuk bertindak serta kemandirian dalam mengendalikan sesuatu yang mereka kerjakan atau lakukan.¹⁴

Selaras dengan makna Pemberdayaan masyarakat Desa menurut UU

¹³ Ayu Purnami Wulandari, *Pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya meningkatkan kesejah teraan keluarga melalui pelatihan pembuatan sapu gelagah di desa kajongan kecamatan bojongsari kabupaten purbalingga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 11

¹⁴ Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*, hal. 80

Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 pasal 12 yaitu Upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, keterampilan perilaku, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah prioritas kebutuhan masyarakat Desa.¹⁵

Sehingga bisa dikatakan bahwa melalui pemberdayaan, suatu masyarakat dapat mengolah pemikirannya untuk menjadi suatu karya yang kemudian bisa diwujudkan dalam bentuk karya yang memiliki nilai lebih serta dapat menegndalikan atau menguasai daya yang dimiliki untuk menciptakan suatu karya yang diterima oleh kalayak ramai sehingga melalui pemberdayaan ini masyarakat bisa membangun perekonomian mereka untuk menciptakan kesejahteraan mereka kusunya dan umumnya untuk untuk semua pihak yang terlibat.

3. Tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidak bersifat selamanya melainkan sampai dengan target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri meskipun dari jauh masih di jaga agar tidak mengalami kegagalan atau jatuh kembali. Sehingga terdapat tahapan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, diantaranya meliputi:¹⁶

- a) Tahap pertama yaitu penyadaran serta pembentukan perilaku kearah perilaku sadar akan perlunya peningkatan kemampuan atau

¹⁵ Undang Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014. Tentang Desa

¹⁶ Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*, hal 82

kapasitas diri. Pada tahap ini pihak aktor pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi untuk, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.

b) Tahap kedua yaitu transformasi atau menambah kemampuan masyarakat mulai dari pengetahuan, kemampuan, serta ketrampilan agar masyarakat bisa memiliki kemampuan dasar sehingga bisa mengambil peran dalam suatu kegiatan pembangunan. Dalam proses ini masyarakat akan mendapatkan proses pembelajaran tentang pengetahuan dan kecakapan-kecakapan ketrampilan yang sesuai dengan hal yang menjadi tuntutan bagi kebutuhan mereka.

c) Tahap yang ketiga adalah peningkatan kemampuan berfikir atau intelektual sehingga bisa lebih memiliki ide berupa kreatifitas dan inovasi baru dalam menciptakan sesuatu hal sehingga bisa mengantarkan mereka dalam menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Dari situ akan muncul kemandirian yang ditandai dengan kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya

Dari ketiga tahap pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bisa dilakukan melalui penyadaran terhadap potensi yang dimiliki masyarakat baik itu sumber daya alam maupun dari sumber daya manusianya itu sendiri. Yang selanjutnya pemberian rangsangan kepada masyarakat berupa pembenahan dan sekaligus penambahan ketrampilan

guna untuk memberikan posisi masyarakat dalam proses pembangunan perekonomian setelah mereka mendapat itu barulah tahap selanjutnya yaitu pemberian tanggung jawab untuk menuju kerah kemandirian dengan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam berfikir menciptakan sesuatu yang baru yang lebih kreatif dan inovatif.

4. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut:¹⁷

a) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi

¹⁷ Sri Najiati, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), hal. 54

kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c) Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengidepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat

sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

5. Pemberdayaan dalam Islam

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat serta mengelola kelembagaan masyarakat secara tanggung awab agar kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Dengan pemberdayaan terciptalah masyarakat yang mandiri, mampu berfikir untuk melakukan perubahan serta tidak hanya mementingkan kehidupan semata, tetapi juga mementingkan ketentraman antara masyarakat sekitar dengan berakhlak yang baik.

Pada dasarnya tujuan dari pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat guna menjalani kehidupan yang lebih baik. Di mana hal tersebut tidak lepas dari adanya keadilan sosial yang bisa diwujudkan dalam masyarakat dengan adanya pemberdayaan masyarakat. Ekonomi Islam pada dasarnya juga memiliki unsur persaudaraan dan keadilan sosial didalamnya sehingga menciptakan

kehidupan yang lebih baik.¹⁸

Rosululloh SAW saat menjadi khalifah di bumi juga pernah melakukan atau mencontohkan upaya pemberdayaan masyarakat dengan konteks melalui Masjid dengan cara berdakwah dan menerapkannya dalam tindakan dengan tujuan:¹⁹

a) Membebaskan Manusia Melalui Tauhid

Dimana saat itu banyak orang yang menyembah berhala yang mana itu menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim As dan itu juga berdampak pada penyimpangan terhadap perilaku sosial masyarakat Makkah saat itu, seperti mengabaikan proses belajar mengajar, wanita kurang dihargai, kemiskinan dimana-mana dan kerja paksa diberlakukan karena buruknya perekonomian saat itu. Begitupun selanjutnya Rosululloh SAW juga melakukan pemberdayaan di Madinah.

b) Membangun masyarakat muslim yang mandiri

Selain melalui dakwah di masjid, Rosululloh SAW juga mencontohkan ketauhidannya melalui tindakan yang diterapkan beliau dalam kehidupan sehari-hari itu politik, ekonomi, sosial ataupun budaya. Pada zaman Rosululloh juga telah terdapat pembangunan perekonomian besar melalui usaha yang dijelaskan dalam buku karangan Abdul Hasan bin Mas'ud al-Khuza'ie Al Andalusi yang berjudul "Bukti-Bukti Otentik Tentang UsahaUsaha

¹⁸ Ikhwani Abidin Basri. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, hal. 7

¹⁹ Cucu Nurjamilah. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW*. *Journal of Islamic studies and humanities*. Vol 1, no. 1, 2016., hal. 93-119

Industri Di Zama Rosulullo SAW” menjelaskan 156 jenis industri dan usaha yang menjadi motor penggerak perekonomian Islam saat itu.²⁰

Rasulullah SAW memberi tuntutan untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja merupakan sebuah nilai yang terpuji. Karena konsep pemberdayaan dalam Islam adalah bersifat holistik atau menyeluruh terkait dengan berbagai aspek dan dasar-dasar kehidupan.²¹

Islam memandang pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting, sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan yang holistik dan strategis. Islam telah memiliki paradigma holistik dan strategis dalam memandang suatu pemberdayaan. Pemberdayaan dalam konteks Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.²²

B. Ekowisata

1. Pengertian Ekowisata

Ekowisata kalau di tinjau secara harfiah berasal dari kata “Wisata”

²⁰ Abdullah Zakiy Al Kaaf. *Ekonomi dalam perspektif Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 29

²¹ Ibid, Tomi Hendra, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hal. 41

²² Mattoriq, dkk, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir* (Studi Pada Masyarakat Bajumati, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang), dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 2, No 3, hal. 427

dengan kata kerjanya berwisata yaitu berpergian atau pun sedang melakukan perjalanan dalam mencari sebuah hiburan ataupun kesenangan. Ekowisata merupakan berbagai macam kegiatan yang mana didalamnya di dukung berbagai fasilitas, pelayanannya yang di lakukan oleh masyarakat, ataupun pemerintah. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun lebih dalam mencari kesenangan dengan cara mengunjungi tempat-tempat tertentu, dalam jangka waktu sementara.²³

Pengertian dan konsep dasar ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata merujuk pada wisata yang berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.²⁴

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga

²³ Undang- undang RI No.10 Tahun 2009 Tentang Ekowisataan.

²⁴ Argyo Demartoto, Rara Sugiarti, Trisni Utami, Widiyanto dan R.Kunto Adi, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta; Sebelas Maret University Press, 2009), hal.46

menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler*.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola.

2. Prinsip-prinsip Ekowisata

The Ecotourism Society dalam bukunya Widiyanto, Argyo Demartoto dan R Kunto Adi menyebutkan ada delapan prinsip ekowisata, yaitu:²⁵

- a) Menjaga keharmonisan dengan alam.
- b) Daya dukung lingkungan.
- c) Penghasilan masyarakat.
- d) Pendapatan langsung untuk kawasan.
- e) Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan.
- f) Peluang penghasilan pada porsi yang benar terhadap negara.

²⁵ *Ibid*, hal.46.

3. Pendekatan dalam pemberdayaan Ekowisata

Dalam pengelolaan ekowisata perlu menggunakan pendekatan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan berbasis komunitas dan pendekatan konservasi.

a. Pendekatan Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas dalam pembangunan dikenal dengan *community management*. Menurut Tjokrowinoto yang dikutip dalam buku Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas dan Berasaskan Konservasi menyebutkan bahwa *community management* merupakan *management* pembangunan yang menggunakan mekanisme perencanaan *people centered development* yang menekankan pada teknologi *sosial learning* dan strategi perumusan program yang bertujuan untuk mengaktualisasikan diri masyarakat. Oleh karena itu, akhir dari proses pembangunan dengan menggunakan konsep *community management* adalah kondisi pemberdayaan masyarakat.²⁶

b. Pendekatan Berbasis Konservasi

Konservasi merupakan upaya untuk menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam dalam waktu kini dan masa mendatang.²⁷ Dengan adanya konservasi, potensi alam yang dimiliki oleh suatu daerah seperti hutan lindung akan membawa keuntungan bagi masyarakat, karena ekowisata akan berkelanjutan

²⁶ *Ibid*, hal.48.

²⁷ Chafid Fandeli, *Pengusahaan Ekowisata* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,2000), hal.6.

dan semakin berkembang.

4. Proses Pemberdayaan Melalui Ekowisata

Dalam pemberdayaan masyarakat, untuk menuju tujuan utamanya yang merupakan kemandirian masyarakat tidak terlepas dari proses yang panjang. Proses tersebut bukan seperti *step by step* seperti proses pembangunan lain, tetapi dalam proses tersebut terdapat unsur utama dari pemberdayaan masyarakat yaitu pemberian kewenangan dan pemberian kapasitas.²⁸

Proses pemberdayaan masyarakat terdapat 3 (Tiga) tahapan yaitu *takwin* yang disebut dengan tahap pembentukan masyarakat, *tanzim* yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat, dan *taudi* yakni tahap keterlepasan dan kemandirian.²⁹

a. Tahap Penyadaran Masyarakat

Menurut Mardikanto tahap penyadaran merupakan kegiatan-kegiatan untuk menyadarkan masyarakat mengenai “keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai anggota masyarakat dan individu, maupun kondisi lingkungannya yang berupa lingkungan ekonomi, sosial-budaya, fisik atau teknis dan politik.³⁰

b. Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat

Tahap pembinaan dan penataan masyarakat merupakan tahap dalam merubah pandangan masyarakat yang sempit terhadap

²⁸ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 88.

²⁹ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 31

³⁰ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hal.34.

keadaan sekitarnya, sehingga mereka dapat memahami secara menyeluruh dan menghilangkan kemerosotan sosial, pemikiran dan perasaan, dengan demikian masyarakat dapat berkembang dan terlatih.³¹ Tahap yang harus dilakukan untuk merubah pandangan masyarakat yang sempit terhadap lingkungan sekitar yaitu (i) Pengorganisasian Masyarakat, (ii) Pendayagunaan Potensi, (iii) Penyusunan Rencana Tindakan, (iv) Pendidikan dan Pelatihan, (v) Pelaksanaan Program, (vi) Evaluasi.

c. Tahap Kemandirian Masyarakat

Tahap kemandirian masyarakat merupakan tahapan dimana masyarakat telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan dinamis, sehingga mempunyai kiat dan strategi dalam menghadapi permasalahan.³²

5. Pemberdayaan Ekowisata dalam Perspektif Islam

Sistem Ekonomi Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga sektor utama, yaitu sektor publik, swasta dan kesejahteraan sosial yang masing-masing memiliki fungsi, institusi dan landasan syariahnya. Sektor-sektor ini terdapat dalam berbagai aktifitas ekonomi seperti pada praktik aktifitas di pasar modal yang merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berkaitan langsung dengan ketiga sektor tersebut.

Hal ini yang mendasari mengapa penelitian tentang manusia beserta apa yang ada didalamnya menjadi masalah pokok dalam pengembangan ilmu

³¹ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 32

³² *Ibid*, hal. 34.

sosial termasuk ekonomi. Dengan berbagai dimensi objek manusia selalu menarik untuk dikaji dan diteliti.³³

Para ahli telah banyak mendefinisikan tentang apa yang dimaksud dengan Ekonomi Islam. Berbagai argumen ini meskipun saling berbeda formulasi kalimatnya, tetapi mengandung dasar pengertian yang sama. Pada dasarnya suatu ilmu pengetahuan yang berupaya memandang, meninjau, meneliti, yang permasalahan ekonomi dengan cara-cara Syariah merupakan bagian dari definisi ekonomi Islam itu sendiri. Untuk memberikan pengertian lebih jelas maka berikut ini disampaikan definisi ekonomi Islam sebagai berikut:

- a) Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.
- b) Ekonomi Islam didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka, yang sejalan dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan individu ataupun menciptakan ketidak seimbangan makro dan ekologis.
- c) Ekonomi Islam adalah tanggapan-tanggapan pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan hadist serta alasan dalam pengalaman.
- d) Ekonomi Islam adalah suatu ilmu aplikasi petunjuk dan aturan

³³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 7

Syari'ah yang mencegah ketidak adilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat dijalankan.

Secara garis besar definisi ekonomi Islam dapat disederhanakan menjadi tiga pengertian sebagai berikut:³⁴

- a) Ekonomi Islam adalah pengetahuan bagaimana menggali dan mengimplementasi sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, di mana penggalian dan penggunaan itu harus sesuai dengan syariat Islam.
- b) Ekonomi Islam merupakan bagian dari bentuk usaha duniawi yang bernilai ibadah, juga merupakan suatu amanah, yaitu amanah dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah (*habbumminallah*) dan kewajiban kepada sesama manusia (*hablumminannas*).
- c) Ekonomi Islam adalah tata aturan yang berkaitan dengan cara memproduksi, distribusi, dan konsumsi serta kegiatan lain dalam kerangka mencari *ma'isyah* (penghidupan individu maupun kelompok atau Negara) sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka ekonomi Islam berkaitan dengan seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu, masyarakat, dan negara yang berdasarkan pada aturan Islam.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al- A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan

³⁴ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2008) hal. 3.

penghidupannya di dunia. Ayat ini kaitannya dengan *tamkin* (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptkan oleh Allah di bumi agar berusaha.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.(QS. Al- A’raf ayat 10)³⁵

Allah Swt berfirman guna mengingatkan hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur.³⁶ Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena oleh pihak yang tak bertanggung jawab.

Menjaga alam ciptaan Allah Swt merupakan salah satu cara mensyukuri atas kebaikan yang telah Allah berikan kepada manusia. Karena Allah berfirman amat sedikit manusia yang bersyukur, manusia yang mempunyai rasa syukur itu lebih sedikit dari pada manusia yang lupa

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya:Edisi yang disempurnakan, Jilid III* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 525.

³⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Cetakan Ke 2* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 340.

akan nikmat yang diberikan kepadanya. Allah telah menciptakan manusia di bumi dengan segala kebaikan-Nya, dan juga memberikan kephahaman akan pengetahuan kepada manusia sebagaimana hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya :

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah (2) : 269)³⁷

Pemberdayaan ekowisata yang Islami pada prinsipnya harus ada kesesuaian praktek-praktek ekowisata dengan aturan-aturan ajaran Islam. Sektor Ekowisata sebagai sebuah mu'amalah pada dasarnya dibolehkan sepanjang tidak ada praktek-praktek yang terlarang di dalamnya. Dalam kaedah fiqh disebutkan *“Hukum asal dari aktivitas (yang bersifat) mu'amalah adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkannya”³⁸*

Sebagai sebuah mu'amalah yang mubah (dibolehkan) maka sektor ekowisata sangat terbuka untuk dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagaimana yang telah

³⁷ Tim Penterjemah dan Penafsir, Al-Qur'an, *Al-Quran dan Tafsirnya*, juz I (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 405

³⁸ Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad Zarga, *Syarah al-Qawaid al-Fiqhiyah*, cet II, (dar Qalam, Damascus, 1989 M), hal 205-206.

disebutkan sebelumnya. Sehingga diharapkan ekowisata dapat menjadi media penumbuhan kemanfaatan, kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tinggi.

Nilai-nilai luhur agama menjadi amat penting sebagai motivator dan sumber nilai ideal dalam pengembangan keekowisataan. Tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif, interaktif, komunikatif dan produktif antara pelaku dunia wisata seperti Dinas Ekowisata dan pemimpin formal dan informal di tingkat paling strategis. Termasuk ke dalamnya semua warga masyarakat harus digesa untuk memahami keekowisataan yang ideal. Lebih-lebih lagi di dalam Islam, semua aktifitas yang baik dan mengandung nilai-nilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik, selalu bernilai ibadah. Yang diperlukan bagi para ulama dan tokoh masyarakat adalah suatu pemahaman bahwa dunia wisata adalah bagian dari kebutuhan perekonomian manusia yang terbimbing ke arah yang baik dan benar, Dengan memperhatikan sisi ekonomi Islam maka diharapkan dapat terjauh dari hal yang berbaur maksiat.

Pemberdayaan ekowisata umumnya didasarkan atas ketersediaan sumberdaya alam seperti udara, daratan dan air. Sumberdaya alam tersebut dijadikan obyek sekaligus produk bagi industri wisata. Ekosistem alam akan rusak jika perencanaan, pengembangan dan pengoperasiannya tidak diatur dengan pantas. Di lain pihak jika dikembangkan secara berkelanjutan, Ekowisata dapat menjadi kekuatan positif bagi konservasi lingkungan. Disisi lain, ekowisata harus tetap memperhatikan segi

perekonomian Islam.

Dengan usaha yang berkelanjutan diharapkan nantinya aktifitas Ekowisata menjadi alat informasi pengetahuan, mendukung kesatuan ekosistem, memberi keuntungan bagi penduduk, memelihara lingkungan dan menghormati budaya serta tradisi lokal. Ukuran suksesnya Ekowisata bukan hanya jumlah pengunjung belaka (kuantitas) tetapi oleh lamanya tinggal, uang yang dipakai selama kunjungan dan kualitas pengalaman. Pada akhirnya dicapai kepuasan, memberi gairah kepada turis dengan membawa pengetahuan baru di tempat asalnya dan membagi cerita kepada teman-temannya apa yang diperolehnya. Hal ini tentunya akan menarik pengunjung baru dan akan tetap memberi peluang bagi kelanjutan bisnis Ekowisata terus menerus.

C. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

1. Perekonomian Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.

Menurut Mubyarto, pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga segi yaitu:³⁹

- a) Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya yaitu pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang tanpa daya atau kekuatan.
- b) Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dalam memperkuat potensi ekonomi rakyat ini, upaya pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan serta memanfaatkan peluang ekonomi.
- c) Mengembangkan ekonomi rakyat juga berarti melindungi masyarakat dan mencegah persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat di atas golongan yang lemah.

2. Peningkatan Ekonomi dalam pandangan Islam

Ekonomi yang diinginkan oleh Islam adalah ekonomi yang berlandaskan pada aturan-aturan Allah, bertitik tolak pada Allah, bertujuan akhir hanya kepada Allah, dan menggunakan semua sarana tidak lepas dari syari'at Allah. Ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya sebagai pelengkap kehidupan dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi di sisi Allah.

Islam sangat menekankan pada umatnya agar dapat menjalankan

³⁹ Ismail Humaidi, "Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil: Studi Terhadap Masyarakat Di Sentra Industri Kecil Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Jawa Timur", Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam, 2015

perekonomiannya secara baik dan sehat agar saling menguntungkan satu sama lainnya. Islam juga menekankan umatnya untuk selalu inovatif dan kreatif dalam mengembangkan ekonomi. Jadi, konsep dari ekonomi Islam selain berlandaskan pada aturan-aturan syariah, ekonomi Islam juga tidak memiliki sifat yang serakah dan tamak. Dengan begitu masyarakat akan berperilaku saling menguntungkan dalam menjalankan sebuah usaha atau transaksi ekonomi. Islam berbeda dengan perilaku ekonomi kapitalis dan lainnya, yang hanya melihat keuntungan pribadi dan kelompok tanpa memikirkan aturan-aturan Allah, tanpa memperhitungkan keuntungan dan kerugian bagi orang lain yang disebabkan oleh perilaku mereka sendiri. Mereka hanya berfikir bahwa bagaimana memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya meski tatanan ekonomi yang mereka bangun dapat merusak moral dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Islam mengajari manusia untuk menjaga keseimbangan serta memelihara nilai-nilai rohaniah dan moral, dan terus-menerus meningkatkan taraf ekonominya. Islam pun menentang pandangan hidup ekstrem lainnya, karena seluruh sasaran hidup manusia hanya terletak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi.⁴¹ Sesuai dengan firman Allah pada Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 29-30:

فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ
 الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

⁴⁰ Jamaludin, *Islam dan Pembangunan*, hal. 4

⁴¹ Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, hal. 144

*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*⁴²

Sikap tersebut membawa manusia pada jalan yang salah dan berlawanan dengan kehendak Allah SWT, padahal Islam mengajarkan jalan yang seimbang diantara dua konsepsi kehidupan yang berlawanan tersebut, sebagaimana dalam firman Allah pada AlQur'an surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Dan di antara mereka yang berdo'a, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka'”.(Q.S Al-Baqarah : 201)*⁴³

Kemakmuran hidup ekonomi yang didapat dari yang benar adalah bentuk kebaikan bagi manusia. Kehidupan diperoleh melalui cara yang adil dan jujur, dan dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi serta kesejahteraan masyarakat. Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah agar diberi karunia yang baik untuk kemakmuran dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman*, (PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 379

⁴³ *Ibid....*, hal 767

“Pemberdayaan Ekowisata Wilayah Pesisir Pantai dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam di Pantai Sine Desa Kalibatur di kabupaten Tulungagung”.

Pertama, Jurnal dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata *Lepen Adventure*” karya Fikri Nazarullail (Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui program ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kemunculan program ekowisata adalah dengan melihat potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata, ekowisata memberikan perubahan terhadap adanya peningkatan ekonomi. Tahapan pengembangan ekowisata dimulai dari identifikasi agen pemberdayaan untuk memanfaatkan potensi alam menjadi kegiatan ekowisata yang dapat memberdayakan masyarakat lokal. Prinsip-prinsip yang muncul pada ekowisata tersebut, meliputi (1) berbasis alam, (2) nilai ekologis, (3) wawasan lingkungan hidup, (4) manfaat bagi masyarakat lokal, dan (5) daya tarik dan kepuasan pengunjung.⁴⁴ Persamaan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui program ekowisata. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan analisis data model interaktif dan tidak mengaitkan pemberdayaan masyarakat dengan perspektif Ekonomi Islam.

⁴⁴ Fikri Nazarullail “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata Lepen Adventure*” (Jurnal Volume: 2 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2017 Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang), hal. 1

Kedua, Skripsi karya Hamsiwar dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Nambo Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari*. Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Nambo diminati banyak pengunjung karena letaknya yang relatif dekat, potensi-potensi lokal dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan di kawasan wisata pantai Nambo mencakup beberapa aspek antara lain: penjualan hasil bumi, ekonomi kreatif, kuliner dan seni budaya. Pengelolaan kawasan Wisata Pantai Nambo dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya, yaitu Tenaga Kerja Langsung (PNS tetap dan PNS Harian) dan Tenaga Kerja Tidak Langsung (Penjual Kelapa Muda, Rumah Makan, Penjual Keliling dan Jasa Sewa Ban).⁴⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah melalui program wisata dan tidak mengaitkan pemberdayaan masyarakat dengan perspektif Ekonomi Islam.

Ketiga, Skripsi karya Erna Ayu Purwandari “*Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY*” (UIN SUKA Yogyakarta). Dalam penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan bahwa, pertama, tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata meliputi tahap penyadaran masyarakat, tahap pembinaan dan penataan masyarakat yang meliputi; pengorganisasian masyarakat,

⁴⁵ Hamsiwar, *Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Nambo Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari*. (Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari, 2016), hal. v

pendayagunaan potensi, penyusunan rencana tindakan, pendidikan, pelaksanaan program, evaluasi dan tahap yang terakhir yaitu tahap kemandirian masyarakat. Kedua, kendala pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata meliputi persepsi, ketergantungan, faktor pemungkin perubahan, faktor penguat perubahan.⁴⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Ekowisata. Sedangkan perbedaannya adalah Pengembangan Ekowisata secara umum, selain itu tidak mengaitkan dengan perspektif Ekonomi Islam.

Keempat, skripsi karya Eka Susanti, *Pengelolaan Ekowisata Pedagang Kaki Lima Taman Senggani Petung Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Taman Senggani)*. (IAIN Tulungagung). Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, menunjukkan bahwa (1) Pengelolaan ekowisata taman senggani petung semakin haris semakin berkembang dengan adanya pembangunan tempat-tempat spot foto yang memikat para wisatawan intuk berfoto-foto ria di area spot taman senggani petung (2) Prospek pedagang kaki lima Taman Seggani Petung Kec Panggul Kab Trenggalek mempunyai prospek yang baik dan bagus dalam menjual barang dagangannya. Hal ini terbukti dari responden yang menyatakan bahwa berjualan di tempat wisata Taman Senggani Petung bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besat dari pada bekerja sebagai petani yang mendapatkan keuntungan 6 bulan sekali. (3) Pedagang yang berjualan juga

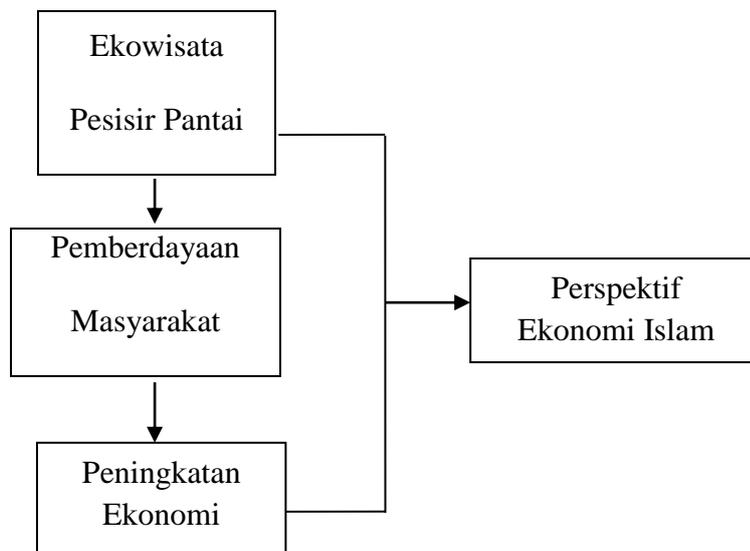
⁴⁶ Erna Ayu Purwandari “*Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY*” (UIN SUKA Yogyakarta, 2017), hal. xiii.

tidak enggan untuk selalu berjualan dengan cara yang jujur sesuai prinsip agama yang mereka anut.⁴⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Ekowisata dan Perspektif Ekonomi Islam. Selain itu penelitian menggunakan rancangan Studi Kasus. Sedangkan perbedaannya adalah ekowisata pedagang kaki lima.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan juga kajian penelitian terdahulu, Skema hubungan antar variabel atau kerangka berfikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁷ Eka Susanti, *Pengelolaan Ekowisata Pedagang Kaki Lima Taman Senggani Petung Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Taman Senggani)*. (IAIN Tulungagung, 2018), hal. v



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Proposisi:

1. Proses Pemberdayaan Ekowisata Wilayah Pesisir Pantai sebagai upaya meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Pantai Sine Desa Kalibatur di kabupaten Tulungagung.
2. Hasil dari Pemberdayaan Ekowisata Wilayah Pesisir Pantai sebagai upaya meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Pantai Sine Desa Kalibatur di kabupaten Tulungagung.
3. Pemberdayaan Ekowisata Wilayah Pesisir Pantai sebagai upaya meningkatkan Perekonomian Masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam di Pantai Sine Desa Kalibatur di kabupaten Tulungagung.